



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 14 NOMOR 2, SEPTEMBER 2023

KONTRIBUSI PURA DASAR BUANA AMERTA JATI SIWA BUDA DALAM PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PRODI TEOLOGI HINDU STAHN MPU KUTURAN SINGARAJA

Ni Made Evi Kurnia Dewi¹, I Wayan Kariarta², Komang Heriyanti³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

E-mail: ¹nimdevikurniadewi@gmail.com*, ²laksmigayatri8@gmail.com,

³heriyantikomang@gmail.com

*Penulis Koresponden

Abstract

Keywords: Dasar Buana; Hindu Theology; Siwa Buddha.

Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda temple is a temple located in Tajun Village, Kubutambahan District, Buleleng Regency. The location of this temple is between a cliff and a forest. However, the uniqueness of the temple is reflected in the presence of different cultures in one temple area. In the innards of the temple there is a Meru building as a symbol of Hinduism and a stupa as a symbol of Buddhism. Until now there are still Buddhists who are active in praying to Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda temple, especially when the piodalan day arrives. Thus Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda temple provides space for Hindus and Buddhists to develop an attitude of tolerance. Moving on from this, the Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda temple has contributed to the development of teaching materials at the Hindu Theology Study Program STAHN Mpu Kuturan Singaraja. Contributions can be seen in the development of teaching materials for Shiva Siddhanta, Social Theology, and Hindu Cultural History courses. With the Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda temple as a learning medium, students do not only learn in theory. Both lecturers and students find it easier to develop learning activities, they can recognize the text and the real context in the field.

Abstrak

Kata Kunci: aksiologi; arsitektur Bali; lontar asta kosala-kosali.

Pura Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda merupakan sebuah pura yang terletak di Desa Tajun, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Letak pura ini berada diantara tebing dan hutan. Akan tetapi keunikan dari pura tersebut tercermin dari adanya budaya yang berbeda dalam satu areal pura. Pada wilayah jeroan pura terdapat bangunan Meru sebagai simbol dari agama Hindu dan Stupa sebagai simbol dari agama Buddha. Hingga saat

ini masih ada umat Buddha yang aktif untuk bersembahyang ke Pura Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda terutama Ketika hari *piodalan* tiba. Dengan demikian Pura Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda memberi ruang bagi umat Hindu dan umat Buddha untuk mengembangkan sikap toleransi. Beranjak dari hal tersebut Pura Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda memiliki kontribusi dalam pengembangan bahan ajar di Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja. Kontribusi dapat dilihat dalam pengembangan bahan ajar mata kuliah Siwa Siddhanta, Teologi Sosial, dan Sejarah Kebudayaan Hindu. Dengan adanya Pura Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda sebagai media pembelajaran, maka mahasiswa tidak hanya belajar secara teori saja. Baik dosen maupun mahasiswa lebih mudah mengembangkan aktivitas belajar, dapat mengaitkan antara teks dan konteks di lapangan secara nyata.

PENDAHULUAN

Masuk dan berkembangnya Siwaisme di Nusantara telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi tatanan hidup masyarakat. Sebagaimana yang diperlihatkan oleh sumber-sumber tertulis dan arkeologis yang masih ada, Siwaisme merupakan agama terbesar di Jawa dan Bali pada zaman kuno. Walaupun demikian, keberadaan dari Siwaisme dapat tumbuh dan berkembang secara berdampingan dengan Buddhisme selama lebih dari satu millenium. Di pulau Jawa, keberadaan dari Siwaisme dapat mendominasi dari sejak abad ke-5 M hingga akhir abad ke-15 M, sedangkan di pulau Bali dapat terus mendominasi sampai sekarang (Acri, 2021:87).

Sinkretisme Siwa-Buddha di Nusantra menekankan pada kesetaraan, integrasi dan koalisi. Hal ini membentuk dinamika pemujaan terhadap Siwa- Buddha yang dipengaruhi oleh kebudayaan lokal dan membedakannya dari tradisi Asia Selatan (India yang merupakan asalnya) yang lebih sektarian dan kaku. Jika di India atau di Nepal, ajaran Siwa dan Budhha sering bertentangan dan enggan untuk berdampingan, maka berkebalikanlah hal itu di Nusantara. Ajaran Siwa dan Budhha justru dapat saling melengkapi dan membentuk harmonisasi.

Salah satu bentuk dari keberadaan Siwa-Budha di Bali dapat dilihat pada Pura Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda yang terdapat di Desa Tajun, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Pura Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda merupakan sebuah pura yang sudah sangat tua. Pada *utamaning mandala* (bagian paling utama) dari Pura Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda berdiri dua buah *pelinggih* utama, yang berupa *meru tumpang tujuh* sebagai sthana dari Siwa, dan berdiri pula sebuah stupa yang merupakan sthana dari Buddha. Keberadaan dari dua *pelinggih* yang berbeda aliran dalam suatu areal pura sering mengundang tanda tanya dalam hati umat yang sembahyang ke pura ini, mengapa terdapat tempat pemujaan umat Buddha di pura umat Hindu karena jika dikaitkan dengan konteks

kekinian secara umum dua agama yang berbeda antara agama Hindu dan Agama Buddha memiliki tempat suci yang berbeda bukan berada pada satu areal pemujaan yang sama.

Konsep Siwa-Buddha yang terdapat di Pura Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda, sangat menarik untuk dijadikan sebagai salah satu bahan dalam pengembangan bahan ajar di Prodi Teologi Hindu. Dalam hal ini, peneliti sangat menyadari bahwa keberadaan bahan ajar yang memadai terkait topik yang dibahas dalam perkuliahan akan sangat berpengaruh terhadap capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran akan menjadi lebih mudah diterapkan apabila bahan ajar yang tersedia telah siap untuk menopangnya. Dengan adanya bahan ajar yang memadai terkait dimensi sosio-religius dari Pura Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda sebagai objek pembelajaran mata kuliah Siwa Sidanta, Sejarah Kebudayaan Hindu, dan Teologi Sosial dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap pengembangan bahan ajar matakuliah tersebut di Prodi Teologi Hindu. Melihat situasi pembelajaran selama ini di kelas yang hanya monoton sekedar teori semata dan disatu sisi mahasiswa Prodi Teologi Hindu terutama dalam mata kuliah siwa sidanta dan teologi sosial membutuhkan suatu objek nyata yang perlu untuk dikenalkan kepada mahasiswa. Berkaitan hal itu, maka Pura Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda merupakan objek yang tepat yang dapat dikenalkan kepada mahasiswa sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat dikaitkan antara teori yang diterima saat pembelajaran di kelas dengan konteks di lapangan baik dilihat dari segi pemujaannya antara Hindu dan Budhha maupun dalam konteks dimensi sosio-religiusnya yang multikultur.

METODE

Penelitian kontribusi Pura Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda dalam pengembangan bahan ajar Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif. Data-data diperoleh secara objektif melalui pendekatan kualitatif. Dalam hal ini penelitian kontribusi Pura Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda dalam pengembangan bahan ajar Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja berusaha untuk memahami serta menguraikan fenomena-fenomena yang ada dilapangan terkait Kontribusi Pura Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda terhadap pengembangan bahan ajar mata kuliah Siwa Sidanta, Teologi Sosial dan Sejarah Kebudayaan Hindu di Prodi Teologi Hindu. Sumber data berasal dari hasil wawancara dengan informan yang merupakan masyarakat Desa Tajun, Dosen pengajar di Prodi Teologi Hindu dan berasal dari penelitian maupun buku-buku terkait. Untuk itu informan akan dipilih dengan teknik *purposive*, dimana peneliti memilih informan yang dianggap menguasai permasalahan yang diteliti.

PEMBAHASAN

Pura Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda memiliki kontribusi terhadap pengembangan bahan ajar di Program Studi Teologi Hindu. Adapun beberapa kontribusi Pura Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda terhadap pengembangan bahan ajar di Program Studi Teologi Hindu yaitu:

1. Kontribusi Terhadap Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Siwa Siddhanta

Adapun implikasi yang dinilai relevan dari pelaksanaan penelitian tentang Pura Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda adalah berkaitan dengan usaha meningkatkan *sraddha* dan bhakti. Keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam agama Hindu dikenal dengan sebutan *Sraddha* (Dewi, 2020). Keyakinan mahasiswa kepada Tuhan melalui mata kuliah Siwa Siddhanta. Pengertian tentang Siwa Siddhanta dapat dikutip dari Dewi (2020) yang menjelaskan bahwa kata Siwa Siddhanta mengandung arti yaitu kata "Saiva" disini berarti paham Siwa, Sedangkan kata "Siddhanta" berarti ajaran agama. Jadi pengertian Siwa Siddhanta adalah paham yang berisikan ajaran-ajaran dari Tuhan dalam wujud Siwa. Inti dari paham Siwa Siddhanta adalah Siwa sebagai realitas tertinggi. Setelah masuk ke Indonesia, konsepsi ajaran Siwa Siddhanta semakin mendapat perhatian dari para bijak dan diperkuat dalam berbagai lontar yang tergolong jenis lontar Siwa Tattwa.

Sesuai dengan pendapat di atas, paham Siwa Siddhanta berkembang dengan baik di Indonesia dan hingga ke Bali. Paham Siwa Siddhanta menjadi sebuah paham yang mendominasi di Bali. Ajaran Siwa Siddhanta tidak hanya tertuang dalam sebuah teks. Secara fisik ajaran Siwa Siddhanta dapat dilihat dalam tempat suci atau pura-pura yang ada di Bali. Salah satunya adalah Pura Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda. Dengan menjadikan Pura Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda sebagai media pembelajaran, mahasiswa sangat terbantu dalam menambah pengetahuan terkait mata kuliah Siwa Siddhanta. Dalam hal ini mahasiswa tidak saja hanya mengetahui sejarah perkembangan Siwa Siddhanta dalam tatanan teori saja, tetapi juga mengetahui realisasi dari paham Siwa Siddhanta di Pura Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda

Berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa kontribusi Pura Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda terhadap mata kuliah Siwa Siddhanta sangat jelas terlihat ketika adanya korelasi antara teks-teks terkait Siwa Siddhanta yang diajarkan oleh dosen kepada mahasiswa dengan aktivitas keagamaan di Pura Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda. Dalam mengajarkan mata kuliah Siwa Siddhanta, tenaga pendidik memerlukan media pembelajaran agar mahasiswa lebih tertarik dan lebih mudah memahami mata kuliah Siwa Siddhanta. Pura Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda disamping sebagai tempat memuja *Ida Sang Hyang Widhi* dalam manifestasi-Nya sebagai Siwa, juga dapat dijadikan sarana yang membantu dalam hal pendidikan. Dalam sistem keyakinan umat Hindu, salah satu sarana

yang dapat dijadikan pendidikan non formal adalah pura. Hal ini didasarkan dengan adanya beberapa bangunan yang mempunyai fungsi tertentu dalam sebuah pura, seperti berfungsi untuk meningkatkan *sraddha* dan *bhakti*. Ketika melihat salah satu pura, maka seseorang umat beragama Hindu tentu teringat akan adanya Tuhan atau Dewa yang dipuja dalam pura tersebut.

Pura Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda sebagai media pembelajaran juga dapat meningkatkan *sraddha* dan *bhakti* mahasiswa. Dalam hal ini mata kuliah Siwa Siddhanta bertujuan untuk memperkuat keyakinan mahasiswa kepada Tuhan. Mata kuliah Siwa Siddhanta secara terperinci menuntun mahasiswa untuk memahami tentang kemahakuasaan Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai Siwa, dan jalan untuk menuju Siwa. Sehingga dengan digunakannya Pura Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda sebagai media pembelajaran, berimplikasi untuk meningkatkan *sraddha* dan *bhakti* mahasiswa. Dalam kaitannya meningkatkan *sraddha* dan *bhakti* mahasiswa, pura memiliki peran penting yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Pura Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda sebagai salah satu pura yang digunakan media dalam pembelajaran mata kuliah Siwa Siddhanta juga memberikan banyak manfaat untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa. Selain meningkatkan *sraddha* dan *bhakti*, Pura Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda juga berperan untuk memahami Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai Siwa. Struktur Pura Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda yang ada di Desa Tajun, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng mengandung makna bahwa yang dipuja oleh umat Hindu adalah manifestasi Tuhan dalam wujud Siwa. Hal ini dapat dijelaskan dalam bentuk bangunan *palinggih meru*.

2. Kontribusi Terhadap Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Teologi Sosial

Mata kuliah teologi sosial merupakan salah satu mata kuliah wajib yang ada di Program Studi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja. Melalui mata kuliah teologi sosial, mahasiswa dapat memahami bahwa teologi atau konsep ketuhanan dalam agama Hindu bukan hanya diimplementasikan dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan saja. Teologi dalam agama Hindu, mengajarkan setiap manusia agar dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama sebab setiap manusia berasal dari sumber yang sama yaitu dari Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang plural, nilai-nilai teologi sosial sangat penting diaplikasikan untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Tim Penyusun (2012: 122) menjelaskan bahwa masyarakat dunia mengalami krisis sosial. Beberapa orang berpendapat bahwa alasannya adalah kekerasan, kekasaran, dan kesombongan perilaku. Kesopanan hampir hilang total. Orang lain berpendapat persoalannya lebih mendasar. Bukan saja kekuarangan norma yang diakui bagus oleh

semua orang, tetapi juga karena kita melupakan makna nilai-nilai moral, sehingga terjadi krisis norma dan moral secara nasional.

Berdasarkan hasil wawancara menjelaskan bahwa mata kuliah teologi sosial diberikan kepada mahasiswa selama satu semester. Dalam perjalanan satu semester, maka dosen pengajar memerlukan media untuk lebih menguatkan teori-teori yang diberikan. Salah satu media yang dapat digunakan adalah Pura Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda. Pura tersebut mengajarkan kita agar mampu hidup berdampingan dalam perbedaan. Dalam kehidupan sosial tentu banyak didapatkan perbedaan. Jika melihat dalam kacamata teologi sosial, maka dalam kehidupan sosial kita menemukan perbedaan konsep teologi yang dianut oleh seseorang. Untuk menghadapi fenomena tersebut, maka simbol-simbol sebagai perekat sosial harus disosialisasikan lebih kuat lagi. Simbol perekat sosial dapat ditemukan di Pura Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda. Dengan adanya dua Kepercayaan di pura tersebut, maka sangat membantu dalam mengembangkan mata kuliah teologi sosial. Pura Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda sebagai tempat suci agama Hindu, mengandung nilai sosial yang dapat dilihat dari adanya stupa yang hingga sampai saat ini masih aktif dikunjungi oleh umat Buddha. Dengan demikian dalam satu kawasan tempat suci, terdapat dua kepercayaan. Pada saat *piodalan* di Pura Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda, umat Hindu dan Buddha datang untuk melaksanakan persembahyangan. Dalam kesempatan itu, kedua umat dapat berinteraksi satu sama lain. Persembahyangan dapat berjalan dengan lancar meskipun masing-masing umat Hindu dan Buddha menggunakan media yang berbeda dalam satu kawasan tempat suci. Umat Hindu menggunakan *Palinggih Meru* dalam memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, sedangkan umat Buddha menggunakan stupa.

Berkaitan dengan pendapat di atas, mengutip pendapat Heriyanti (2022) menyatakan bahwa suatu interaksi sosial religius terbentuk karena disebabkan oleh pertanggungjawaban bersama untuk mempertahankan sebuah pura beserta upacara-upacaranya. Desa-desa yang bekerjasama dalam bentuk seperti itu dihubungkan melalui penyembahan dewadewa setempat. Interaksi sosial religius tampak pada saat upacara keagamaan yang dihadiri oleh masyarakat penyungsu pura terutama pada saat *Piodalan*.

Dalam areal Pura Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda terdapat dua kepercayaan yang berbeda yaitu Hindu dan Buddha. Akan tetapi masing-masing umat dapat menghormati satu sama lain, sehingga eksistensi Pura Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda dapat terjaga dengan baik hingga saat ini. Pura tersebut sangatlah membantu dalam memberikan pemahaman teologi sosial kepada mahasiswa. Perbedaan atau ketidaksamarataan akan terjadi dimanapun dan

kapanpun. Dengan demikian generasi muda harus selalu diberikan tuntunan agar siap menerima segala perbedaan di masyarakat. Jika dilihat dari sejarah perjalanan hidup manusia, perbedaan itu sudah tentu ada. Pada zaman dahulu, manusia hidup dengan cara meramu dan berburu. Demikian cara mereka mempertahankan hidup. Pada zaman itu sudah terdapat ketidaksamarataan antara anggota kelompok berdasarkan keterampilan masing-masing dalam bidang memburu, pembuatan alat, dan makanan. Selanjutnya Pada zaman masyarakat mulai bercocok tanam, perbedaan dimulai dari kekayaan ladang dan kebun. Hingga zaman modern seperti sekarang, semakin banyak perbedaan yang dapat ditemukan, salah satunya perbedaan keyakinan atau agama. Ketidaksamaan sosial merupakan ciri permanen dalam masyarakat, tetapi bentuk dan isinya berbeda.

3. Kontribusi Terhadap Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Sejarah Kebudayaan Hindu

Dharmayuda (1995: 1) menjelaskan bahwa kebudayaan sering diartikan sama dengan kemanusiaan, sehingga tidak salah apabila ilmu kebudayaan kemudian diistilahkan dengan *Humaniora*. Manusia menciptakan kebudayaan karena hakekat kemanusiaannya. Setelah kebudayaan tercipta, dengan itu kemudian manusia melestarikan peri kemanusiaannya. Kebudayaan yang dikuasai oleh agama dan seni yang banyak memakai imajinasi, intuisi, dan perasaan dinamakan kebudayaan ekspresif. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka Pura Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda merupakan hasil kebudayaan ekspresif karena keberadaan Pura Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda erat kaitannya dengan aktivitas keagamaan umat Hindu dan Buddha.

Kebudayaan adalah khas karya kemanusiaan yang lahir berdasarkan kepada keluhuran budi manusia, sehingga karya-karya manusia yang bernilai kebudayaan adalah karya-karya manusia yang bernuansa kemanusiaan. Karya-karya manusia inilah yang membedakan manusia dengan hewan yang melalui nalurinya melakukan gerak buta, menabrak dan merusak apa saja, bahkan memakan jenisnya hanya untuk mengisi perut. Hal itulah yang menyebabkan segala produk-produk kebudayaan, bernilai manusia sehingga harus tetap dilestarikan sebagai kisah dari masa lampau sampai masa kini. Hasil-hasil kebudayaan yang sudah kita terima hingga saat ini, penting untuk disosialisasikan kepada generasi muda, sehingga generasi muda dapat menghargai sejarah dan hasil kebudayaan yang ada. Hal ini juga menjadi salah satu tujuan dari Program Studi Teologi Hindu yang dituangkan dalam mata kuliah sejarah kebudayaan Hindu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa menjelaskan bahwa mata kuliah sejarah kebudayaan Hindu, menjadi salah satu mata kuliah wajib dalam Program Studi Teologi Hindu. Sebagai mahasiswa, mereka merasa sangat bersemangat mengikuti mata

kuliah tersebut karena diajarkan tentang peninggalan- peninggalan kebudayaan Hindu mulai dari India hingga di Nusantara. Salah satu hasil kebudayaan Hindu yang ada di wilayah Kabupaten Buleleng yaitu Pura Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda. Mereka tertarik karena di dalam pura tersebut juga ditemukan budaya selain Hindu, dimana dalam pura tersebut terdapat stupa yang digunakan sebagai media pemujaan oleh umat Buddha.

Pura Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda merupakan hasil kebudayaan ekspresif karena keberadaan Pura Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda erat kaitannya dengan aktivitas keagamaan umat Hindu dan Buddha. Aktivitas keagamaan umat Hindu menggunakan berbagai macam simbol yang lahir dari hasil kebudayaan.

Lebih lanjut berdasarkan hasil wawancara menjelaskan bahwa mata kuliah sejarah kebudayaan Hindu penting untuk diberikan kepada mahasiswa di Program Studi Teologi Hindu. Mengingat dewasa ini mahasiswa sebagai generasi muda yang hidup di zaman modern, menghadapi beraneka ragam tantangan global yang demikian berat. Meskipun demikian, tantangan tersebut akan dapat diatasi jika generasi muda dapat benar-benar memaknai kearifan lokal yang sudah diwarisi sejak lama secara turun temurun. Salah satu contoh nyata yang dapat diberikan kepada mahasiswa terkait dengan mata kuliah sejarah kebudayaan Hindu adalah memberikan informasi tentang Pura Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda. Mahasiswa disini dapat menggali secara mendalam tentang sejarah, struktur hingga konsep teologi dalam pura tersebut.

PENUTUP

Kontribusi Pura Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda dalam pengembangan bahan ajar di Prodi Teologi Hindu Stahn Mpu Kuturan Singaraja yang dapat terlihat dalam pembelajaran mata kuliah siwa Siddhanta, Teologi Sosial dan Sejarah Kebudayaan Hindu. Pura Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda dijadikan media pembelajaran dengan tujuan mengajarkan mahasiswa dalam memadukan antara teori yang diterima di dalam kelas dengan contoh yang dapat dikaitkan secara nyata dilapangan, bahwa melalui Mata kuliah Siwa Siddhanta secara terperinci menuntun mahasiswa untuk memahami tentang kemahakuasaan Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai Siwa. Hal ini dapat dijelaskan dalam bentuk bangunan palinggih meru yang terdapat di Pura Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda. Melalui mata kuliah Teologi Sosial, Pura Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda dapat dijadikan salah satu media yang mengajarkan manusia untuk mampu hidup berdampingan dalam perbedaan yaitu siwa dan buddha. Mahasiswa dapat menggali secara mendalam tentang sejarah, struktur hingga konsep teologi dalam Pura Dasar Buana Amerta Jati Siwa Buda melalui mata kuliah sejarah kebudayaan

DAFTAR PUSTAKA

- Acri, Andrea. 2021. *Dari Siwaisme Jawa Ke Agama Hindu Bali*. Jakarta: Perpustakaan Populer Gramedia.
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, N. M. E. K. (2020). *Teologi dalam pemujaan Siwa Lingga*. Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja, 3(2).
- Dewi, dkk. 2020. *Ketuhanan dalam Siwa Siddhanta*. Jurnal Vidya Darsan Vol. 2 No.1.
- Dharmayuda, I Made Suasthawa. 1995. *Kebudayaan Bali Pra Hindu, Masa Hindu dan Pasca Hindu*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.
- Heriyanti, K. (2022). *Aktualisasi Ajaran Teologi Sosial Dalam Upacara Piodalan di Pura Dalem Sakenan*. Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu, 3(2), 155-164.
- Johnson. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia.
- Situmorang, Sitor. 2004. *Toba na sae: Sejarah Ringkas Lahirnya Institusiintitisi Organisasi Parbaringan dan Dinasti Sisingamangaraja dalam Sejarah Bangsa Batak-Toba*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Soedijati, E.K. 1995. *Solidaritas dan Masalah Sosial Kelompok Waria, Laporan Penelitian*. Bandung: STIE Bandung.
- Suhardana. 2006. *Pengantar Etika dan Moralitas Hindu*. Denpasar: Paramita.
- Tim Penyusun. 2012. *Kanon Sosial Setiap Orang Harus Memahami Pentingnya Ilmu Sosial*. Buleleng: Yayasan Gemah Ripah.